

MAKNA TANGGUNG JAWAB GEMBALA JEMAAT BERDASARKAN TEKS II TIMOTIUS 4:1-8 DALAM PERSPEKTIF BIBLIKAL

Manna Y. Sanderan¹, Yusuf L. M², Kristin Oktaviani³

STT Injili Setia Siau¹, STT Arastamar Bengkulu³

m4nn4sander4n92@gmail.com¹, lmy38831@gmail.com², kristinoktaviani12@gmail.com³

Diterima tanggal: 31-05-2023

Dipublikasikan tanggal: 29-06-2023

Abstract. *This article describes the responsibility of the pastor of the church based on the Biblical perspective of the text of II Timothy 4:1-8. In general, the pastor's responsibility is to take care of God's church spiritually with the aim that the congregation experiences good faith growth in Christ. But specifically in this text, the apostle Paul gives a systematic and detailed portrait of the responsibility of the shepherd to Timothy, remembering that before the Triune God who will judge this message is delivered with authority so that Timothy should be ready to preach the Good News (Gospel) even in situations and conditions. If that is not good, Timothy should dare to rebuke and state his faults with full teaching, have self-control, be patient with suffering and carry out these ministry duties with full responsibility. This article aims to contribute ideas about the meaning of the responsibility of the pastor of the church in a Biblical perspective based on the text of II Timothy 4:1-8 which can then have implications for pastors of the church today to be able to apply and realize these responsibilities in ministry. The method used in this study is a qualitative method using an exegetical approach, namely an analysis of the Historical Grammatical. The meaning of the responsibility of the pastor of the church in the text of II Timothy 4:1-8 is to be ready to preach the Good News (Gospel) even in bad situations and conditions, dare to rebuke and state mistakes with full teaching, have self-control, be patient to suffer. And carry out these service duties with full responsibility.*

Keywords: *Shepherd, Congregation, Responsibility*

Abstrak. Dalam artikel ini menguraikan tentang tanggung jawab gembala jemaat yang didasarkan pada perspektif Biblikal dari teks surat II Timotius 4:1-8. Secara umum tanggung jawab gembala jemaat adalah memelihara jemaat Tuhan dalam hal kerohanian dengan tujuan agar jemaat tersebut mengalami pertumbuhan iman yang baik kepada Kristus. Namun secara khusus dalam teks ini, rasul Paulus memberikan potret tanggung jawab gembala secara sistematis dan terperinci kepada Timotius mengingat bahwa di hadapan Allah Tritunggal yang akan menghakimi, pesan ini disampaikan dengan otoritas agar Timotius hendaknya siap sedia mengkhhotbahkan Kabar Baik (Injil) meski dalam situasi dan kondisi yang tidak baik, Timotius hendaknya berani menegur dan menyatakan kesalahan dengan penuh pengajaran, memiliki penguasaan diri, sabar menderita serta menunaikan tugas pelayanan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran tentang makna tanggung jawab gembala jemaat dalam perspektif Biblikal yang didasarkan pada teks II Timotius 4:1-8 yang kemudian dapat berimplikasi kepada para gembala jemaat masa sekarang untuk dapat menerapkan dan merealisasikan tugas tanggung jawab tersebut dalam pelayanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Eksegesis yaitu analisis terhadap *Historical Grammatical*. Adapun makna tanggung jawab gembala jemaat di dalam teks surat II Timotius 4:1-8

adalah siap sedia mengkhotbahkan Kabar Baik (Injil) meski dalam situasi dan kondisi yang tidak baik, berani menegur dan menyatakan kesalahan dengan penuh pengajaran, memiliki penguasaan diri, sabar menderita serta menunaikan tugas pelayanan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Kata kunci: Gembala, Jemaat, Tanggung Jawab

PENDAHULUAN

Tidball menjelaskan gembala sidang adalah seorang yang diberi otoritas Allah untuk memimpin dan menjaga kawanan domba (umat) Allah. Ia menjadi pemimpin karena ditetapkan oleh Allah atas umat-Nya. Peran dan tanggung jawab gembala jemaat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan jemaat yang dilayani (Tidball, 1998). Ini berarti bahwa baik pertumbuhan secara kualitas maupun kuantitas sangat ditentukan oleh gembalanya. Dengan status dan pemahaman mengenai konsep tanggung jawab gembala yang sedemikian, maka hadirnya seorang gembala dalam suatu jemaat akan memberikan sebuah harapan atau perubahan yang positif dari jemaat tersebut. Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang gembala, C. Peter Wegner menjelaskan bahwa “ di dalam rencana Allah, jemaat dipercayakan kepada seorang gembaladan gembala hendaknya mempertanggungjawabkannya (Wegner, 1996). Ini berarti bahwa tanggung jawab penggembalaan adalah sebuah mandat yang diberikan Allah kepada seorang gembala yang mana melaluinya tugas tanggung jawab tersebut akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Sang pemberi mandat tersebut. Dalam kaitannya dengan tugas tanggung jawab penggembalaan, Nathanael menjelaskan bahwa, penggembalaan adalah pelayanan yang membawa seseorang untuk semakin memahami kebenaran firman Tuhan dan firman Tuhan itulah yang membuatnya mampu menjalani segala pergumulan hidupnya bersama dengan Tuhan (Channing, 2002). Hal ini menunjukkan aspek yang menjadi hasil dalam

sebuah pelayanan, yakni pengenalan akan Allah. Berkaitan dengan tugas tanggung jawab tersebut, gembala jemaat yang seharusnya mampu memberi dampak namun melihat realitas dalam pelayanan saat ini keefektifan dan dampak yang diberikan oleh para gembala dan hamba Tuhan masa kini dalam melayani jemaat masih belum menunjukkan keteladanan yang dapat membawa perubahan yang signifikan dalam pelayanan di jemaat. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor materi, popularitas diri, dan jabatan sehingga tidak memenuhi tuntutan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba yang baik dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Eksegesis yaitu analisis terhadap *Historical Gramatica* metode gramatikal historis (Historical Gramatico). Metode ini digagas atas presuposisi bahwa Alkitab diinspirasi dengan menggunakan bahasa tertentu (Ibrani, Yunani, dan Aram); dan Alkitab ditulis oleh orang tertentu pada zaman tertentu dengan ikatan-ikatan atau lapisan-lapisan adat istiadat yang mayoritas sangat berbeda dengan kita yang hidup sekarang. Dengan demikian, mengharuskan penyelidikan dalam rentang linguistik, dan mengharuskan penyelidikan historis (sejarah). Gramatika historis juga merupakan usaha memahami teks-teks alkitabiah sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis asli (manusia) (Silalahi, 2021).

Pendekatan metode eksegesis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum berkaitan dengan kajian yang diteliti secara khusus tentang makna tanggung jawab gembala jemaat yang

ditinjau dari perspektif Biblikal dalam teks Surat II Timotius 4 ayat 1-8. Dalam kajian ini, penulis selain merangkum beberapa sumber dari artikel-artikel serta buku-buku yang ada untuk dijadikan acuan sebagai sumber referensi dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis juga mencari data dan sumber melalui media-media yang memenuhi syarat untuk dijadikan sumber yang di dalamnya guna memperoleh data terkait dengan pokok pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Analisis Konteks Surat II Timotius 4:1-8

Pemaparan dalam bagian ini adalah pembahasan tentang konteks surat II Timotius. Bagian ini akan sangat menolong kita untuk memahami bagian-bagian yang terkandung dalam konteks ini. Karena itu, akan sangat baik dan menarik jika mengawali bagian ini adalah membahas keberadaan serta kehidupan rasul Paulus secara singkat. D. A. Carson & Douglas J. Moo yang dikutip Oskar Sopang (2019) dalam tesisnya menyatakan bahwa (4:6-8) keyakinan yang kuat dari penulis bahwa ia akan dihukum mati karena iman Kristen yang dianutnya. Sehingga, Paulus berharap dapat bertemu dengan Timotius sebelum kematiannya (4:9), sementara permintaan kepada Timotius untuk membawakan jubah dan perkamen menunjukkan bahwa penulis menantikan pelaksanaan hukuman mati (4:13).

Karena itu, bagian tersebut di atas sangat jelas memperlihatkan bahwa Paulus meluapkan ungkapkan hatinya menjelang saat penghukumannya. Dalam kondisi dan keadaan seperti itu, Paulus sadar betul bahwa tugas pelayanan

selanjutnya harus dilanjutkan. Karenanya, Paulus dengan sangat mengharapkan agar Timotius datang menjenguknya sekaligus dapat memberi nasihat secara pribadi berkaitan dengan tugas tanggung jawab yang akan diemban dalam pelayanan selanjutnya. Nasehat serta dorongan yang disampaikan oleh Paulus kepada Timotius tentu tidak terlepas dari keadaan jemaat di Efesus. Keadaan jemaat tersebut sepertinya tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan antara kondisi yang terdapat dalam konteks I Timotius dengan kondisi di surat II Timotius ini. Ajaran sesat adalah hal yang menjadi penekanan utama dalam bagian ini, hal itu terlihat dari nasehat rasul Paulus kepada Timotius agar Timotius memperjuangkan perjuangan yang baik dan memperjuangkan iman yang murni, serta terus berusaha supaya tetap layak di hadapan Allah. (I Tim 1:3; II Tim. 2:14). Hal lain yang berkaitan dengan itu adalah mengenai situasi gereja yang tengah mempertahankan diri melawan kedengkian dan keirihatian orang-orang Yahudi yang prustasi dan melawan ketidak-acuan yang makin parah dari orang-orang kafir yang tidak bermoral. Dan hal berikutnya adalah berkaitan dengan pesan terakhir Paulus bagi para anak rohani dan sahabatnya sebelum ia menghilang dari sejarah (Tenny, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton menuliskan bahwa “paling tidak ada dua alasan penamaan atas surat-surat tersebut yang disebut surat penggembalaan. **Pertama**, karena surat-surat ini ditulis oleh seorang pemimpin gereja yang berusia lebih tua (Paulus) kepada pemimpin yang berusia lebih muda (Timotius dan Titus). **Kedua**, karena surat-surat tersebut membahas masalah-masalah penggembalaan jemaat; misalnya, syarat-syarat

pemimpin gereja, pengajaran tentang doktrin yang sehat dan benar dalam gereja, dan bagaimana sebaiknya tingkah laku yang benar dari pemimpin gereja serta orang-orang Kristen pada umumnya (Arichea and Hatton, 2014). Dalam hal ini, penekanan utamanya adalah bagaimana Paulus menasihatkan agar Timotius dan Titus dapat menjadi pemimpin yang setia dan bertekun serta berani bersaksi demi Kristus. Pelaksanaan tugas yang penuh tanggung jawab bagi Paulus patut mendapatkan tempat khusus dalam pandangan Timotius beserta jemaatnya (Bambangan, 2020). Selain itu, Paulus juga menekankan agar pengajaran tentang doktrin yang benar dan pengajaran sehat selalu siap sedia dikumandangkan dengan berani.

PEMBAHASAN

1. Tanggung Jawab Kepada Tuhan (ayat 1)

Paulus secara tegas berkata kepada Timotius bahwa Allah yang akan menghakimi atau memutuskan nasib hidup orang yang hidup dan mati. Tujuannya adalah agar Timotius sebagai pelayan Tuhan memenuhi panggilan pelayanannya karena Allah yang akan memutuskan setiap perbuatan orang pada saat kedatangan-Nya dan di dalam kerajaan-Nya. Demikian halnya, Calvin yang kemudian memberi penegasan bahwa Paulus menunjukkan kepada Timotius Allah sebagai pembalas, dan Kristus sebagai Hakim. Dalam hal ini, Paulus memusatkan perhatian kepada penghakiman Kristus kepada yang hidup dan yang mati (Calvin, 2009). Pernyataan di atas menunjukkan dengan sangat jelas bahwa penghakiman itu adalah mutlak kedaulatan Allah, menghakimi adalah urusan Allah, bukan urusan kita (Tim Penulis Ensiklopedi, 1992). Dengan demikian, penegasan pesan

Paulus dalam ayat 1 menekankan bahwa di hadapan Allah dan Yesus Kristus ia memberi perintah kepada Timotius yang juga sekaligus akan dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman itu serta mengingatkan bahwa penghakiman yang akan datang, yang adalah hak Tuhan Yesus sudah menjadi kepedulian semua orang, baik hamba-hamba Tuhan maupun jemaat, agar memikirkan dengan serius pertanggungjawaban yang harus segera dipertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan yang akan memutuskan penghakiman.

2. Tanggung Jawab Kepada Sesama (ayat 2)

Tanggung jawab seorang hamba Tuhan dalam menunaikan tugas panggilannya adalah melayani sesama melalui pengajaran. Penegasan ini dinyatakan oleh Paulus kepada Timotius agar tetap siap sedia mengabarkan Injil dalam keadaan apapun. Tanggung jawab pelayanan tidaklah mengenal lelah, tidak terbatas oleh waktu, siap sedia dalam segala keadaan, serta bertanggung jawab.

Terence J. Keegan (2022)menuliskan bahwa penugasan agung ini diawali dengan tugas **“Beritakanlah firman”** (4:2). Frasa beritakanlah firman dalam terjemahan KJV dan terjemahan NIV menggunakan kata “mengkhotbahkan firman”. Oleh karena itu, frasa di dalam kajian ini akan menggunakan terjemahan KJV dan NIV. Frasa “siap sedialah” dalam teks ini menggunakan kata *ἐπίσθηθι* (episthemi), kata ini adalah kata kerja imperatif, aorist aktif orang kedua tunggal artinya kamu siap sedialah. Aorist aktif menunjukkan waktu yang tidak terbatas. Sehingga istilah siap sedialah yang dimaksudkan oleh Paulus kepada Timotius adalah selalu dalam keadaan siap sedia tanpa batas waktu tertentu (Mounce,

2011). Sedangkan kata *εὐκαιρως* (eukairos) adalah kata benda deklensi dua, nominatif maskulin tunggal artinya pada waktu yang baik (Sutanto, n.d.). Sedangkan kata *ἀκαιρως* (akairos) adalah kata benda deklensi dua, nominatif maskulin tunggal artinya pada waktu yang tidak baik. Dalam terjemahan KJV dituliskan *be instant in season, out of season*; yang secara literal berarti baik pada musim atau di luar musim. Jadi, frasa beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya merupakan nasihat rasul Paulus kepada Timotius untuk tetap siap sedia mengkhhotbahkan firman Tuhan tanpa terikat oleh situasi dan kondisi. Dalam situasi yang baik maupun tidak baik, pada musimnya atau tidak pada musimnya, Timotius harus memenuhi panggilannya sebagai pemberita firman.

Nyatakanlah apa yang salah. kata nyatakanlah diterjemahkan dengan kata *ἐλεγξον* (elegson) dari akar kata *ἐλέγκω* (elegkho) yang adalah kata kerja imperatif, aorist aktif orang kedua tunggal artinya menyingkapkan (membuktikan)apa yang salah. Frasa tegorlah dalam bahasa Yunani diterjemahkan *ἐπιτίμησον* (epitimeson) dari akar kata *ἐπιτιμάω* (epitimaō) merupakan kata kerja imperatif aorist aktif orang kedua tunggal yang artinya berbicara dengan serius (memperingati) (Sutanto, n.d.). Ungkapan ini merupakan rentetan nasihat Paulus kepada Timotius dalam menunaikan tugas panggilannya sebagai seorang pelayan. Ungkapan ini sejajar dengan kata yang dicatat dalam 1 Tim. 5:20 yaitu peringatan mengenai “tegor”. Dalam terjemahan Yunani kata nyatakanlah berarti menyingkapkan atau membuktikan tindakan atau kelakuan yang salah dari seseorang. Oleh karena itu, ungkapan nyatakanlah apa yang salah berarti kamu Timotius yang adalah seorang hamba Allah hendaklah kamu

memberitahukan, menyatakan atau menyingkapkan kepada orang-orang yang berbuat salah akan kesalahan mereka masing-masing dengan serius.

Nasihatilah. kata “nasihatilah” dalam terjemahan Yunani *παρακάλεσον* (parakaleson) dari akar kata *παρακαλέω* (parakaleo) adalah kata kerja imperatif aorist aktif orang kedua tunggal yang artinya memberi dorongan (Sutanto, n.d.). Ungkapan ini adalah pesan Paulus bagi Timotius sebagai bagian yang harus dilakukan oleh Timotius dalam memenuhi panggilan pelayanannya. Timotius tidak hanya diminta untuk mengkhotbahkan firman, siap sedia dalam setiap keadaan, menyatakan apa yang salah, tetapi Timotius juga diperlengkapi dengan pesan agar berani menegur dan menasihati. Kata “nasihatilah” dalam terjemahan Yunani berarti memberi dorongan. Arichea menuliskan bahwa kata tersebut dalam konteks ini berarti meminta dengan sungguh-sungguh atau memberi semangat serta dorongan dengan perkataan maupun perbuatan (Arichea and Hatton, n.d.). Penegasan ini menunjukkan bahwa frasa di atas adalah bagian yang hendaknya dilakukan seorang hamba Tuhan untuk memenuhi tugas panggilannya.

Sabarlah. Frasa ini dalam terjemahan Yunani disebut *κακοπάθησον* (kakopatheson) dari akar kata *κακοπαθέω* (kakopatheo). Kata ini merupakan bentuk *verb imperative aorist active 2nd person singular* artinya tanggunglah penderitaan dengan sabar. Kemudian penegasan selanjutnya yang diungkapkan dalam ayat ini menggunakan kata “lakukanlah”. Frasa ini diterjemahkan dalam bahasa Yunani dengan kata *ποιήσον* (poieson) dari akar kata *ποιέω* (poieo) (568x). Kata ini adalah *verb imperative aorist active 2nd person singular*, artinya lakukanlah pemberitaan kabar baik. Kemudian dilanjutkan dengan kata

tunaikanlah. Frasa “tunaikanlah” dari terjemahan Yunani adalah *πληροφόρησον* (plerophoreson)(Sutanto, n.d.) dari akar kata *πληροφορέω* (plerophoreo) yang merupakan *verb imperative aorist active 2nd person singular* artinya selesaikanlah seluruhnya. Dengan demikian, dari analisis kata di atas menjelaskan bahwa frasa kuasailah dirimu, sabarlah menderita, lakukanlah pemberitaan Injil, dan selesaikanlah tugas pelayanan secara keseluruhan, memberi penegasan bahwa sebagai seorang pelayan Tuhan untuk memenuhi tugas tanggung jawab pelayanan hendaknya dengan kesadaran diri mampu menguasai diri, siap menanggung penderitaan dengan sabar, dan hendaknya pemberitaan Injil diselesaikan secara keseluruhan.

Menurut Arichea, bahwa kata ini merupakan pokok pembicaraan sepanjang surat ini (misalnya: 1:8; 2:3; 2:9). Kata ini berarti tetap sabar dan tidak takut ketika menghadapi kesulitan (Arichea and Hatton, n.d.). Dalam kaitan tugas penggembalaan, Conner menuliskan bahwa, sebagai seorang gembala atau hamba Tuhan yang menjadi penanggungjawab atas jemaat hendaknya mampu menjadi penjaga atau pemelihara domba gembalaannya, dalam hal ini memberi makan melalui pemberitaan firman atau berkhotbah, siap sedia dalam setiap waktu untuk menghadapi tantangan, mampu menyingkapkan atau menyatakan kesalahan seseorang dengan bukti, dapat menegur dengan kasih, serta hendaknya sabar dalam melakukan pengajaran (Conner, 2004).

3. Motivasi Melayani (Ayat 3-4)

Paulus berpesan kepada Timotius untuk dapat melayani dengan sungguh-sungguh. Penegasan pesan ini didasarkan pada apa yang menjadi motivasi dari

setiap pelayanan hamba Tuhan. “Desakan untuk mempertahankan kesetiaan dan pengajaran yang benar menjadi makin diperlukan mengingat adanya bahaya kemurtadan di dalam gereja atau jemaat (Budiman, 2008). Karena itu, pemimpin jemaat dalam hal ini para gembala dan hamba Tuhan hendaknya menjadikan seluruh aspek hidupnya menjadi perjuangan untuk menyelesaikan misi Allah. Pesan ini hendaknya dihidupi oleh Timotius serta menjadi tugas yang utama dalam melayani. Tugas utama seorang hamba atau seorang pemberita Injil adalah memberitakan Injil atau Kabar Baik kepada orang yang belum percaya, supaya menjadi percaya.

4. Integritas Gembala (ayat 5)

Integritas sebagai seorang hamba Tuhan dalam hal ini gembala jemaat sangat perlu dan dibutuhkan dalam sebuah pelayanan. Kata integritas memiliki arti kualitas atau kondisi pribadi yang teguh dan tidak lemah (Sudibyo, 2019). Kualitas diri tersebut juga berkaitan dengan karakter. Karena itu, kualitas karakter yang hendaknya dimiliki oleh seorang gembala jemaat adalah karakter yang tidak tercela, hidup sesuai dengan perkataan melalui tindakan, dan tidak mengorbankan prinsip yang benar pada saat dalam kondisi tertekan (Sudjarwo, 2019). Selain itu, istilah integritas juga memiliki makna sebagai prinsip hidup yang dibutuhkan dalam relasi kepada sesama manusia. Selanjutnya Paulus berpesan kepada Timotius agar dalam mengemban tugas pelayanan sebagai seorang hamba Allah hendaknya memiliki sebuah integritas diri yakni **sabar menderita**.

5. Upah Mengikuti Kristus (ayat 6-8)

Keegan menuliskan bahwa dalam tiga ayat terakhir ini menunjukkan alasan Paulus memberikan nasihat kepada Timotius: pertama, Paulus akan segera meninggal (4:6). Kedua, Paulus mendesak Timotius agar berani “ikut menderita”. Paulus menggunakan metafora pertandingan atlet dan menerapkan metafora atlet tersebut pada dirinya sendiri (4:7). Ketiga, penegasan pengharapan Paulus bahwa ia akan dibenarkan pada kebangkitan orang mati di masa depan, baik bagi dirinya maupun bagi mereka yang merindukan kedatangan Tuhan (4:8) (Keegan, 2022). Dengan memahami pandangan di atas tentu memberikan suatu gambaran bahwa nasihat Paulus tersebut mengandung makna, yakni buah dari pelayanan itu sendiri. Paulus mengatakan, “sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil pada hari-Nya. Paulus dengan sangat lapang melihat realitas yang dihadapinya, bahwa waktu kematiannya sudah dekat. Paulus tidak gentar menghadapi kematian, sebagaimana hal itu diungkapkan bahwa, “karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21). Paulus dapat menghadapi kematiannya dengan tulus dan ikhlas karena ia dapat mengakhirinya pelayanan dan akhir hidupnya dengan baik. Kini tersedia baginya mahkota kebenaran yakni upah yang diberikan kepada orang percaya yang telah menyelesaikan pertandingan imannya dengan baik.

Definisi Tanggung Jawab

Wiyoto menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Penekanan lain berkaitan dengan tanggung jawab seorang pemimpin jemaat atau gembala jemaat dalam memimpin jemaat adalah kebutuhan anugerah penyertaan Tuhan. Daniel Ronda menjelaskan

bahwa gembala sebagai pemimpin rohani bukan sekedar seksi rohani di dalam gereja yang bertugas untuk berdoa bagi jemaat dan memberitakan firman Tuhan tetapi jauh lebih kompleks adalah membutuhkan sebuah anugerah penyertaan Tuhan (Ronda, 2020). Dengan kata lain bahwa kepemimpinan seorang pemimpin akan dikatakan berhasil apabila kepemimpinan penggembalaan tersebut dilakukan dengan bertanggung jawab, meneladani Kristus, berkarakter seorang hamba dan mendasarkan pelayanannya pada kebenaran firman Tuhan.

Definisi Gembala Jemaat

Kata penggembalaan berasal dari kata pastor (Latin) atau gembala dalam bahasa Indonesia. Padanan kata penggembalaan dalam bahasa Yunani adalah *poimen*, *poimenika*, atau *pastoralia*. Jadi, pelayanan pastoral itu sama artinya dengan penggembalaan. Menurutnya, adapun kata gembala dikenakan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di dalam gereja, yaitu mereka yang bertugas untuk memelihara kehidupan rohani di dalam jemaat, baik secara pribadi, keluarga, ataupun secara organisasi atau kelompok (Ronda, 2020). Librecht Anthony memberi definisi bahwa “gembala” adalah hamba pilihan Allah yang dipercayakan untuk menggembalakan umat-Nya. Istilah tersebut mengacu pada penggunaan kata *ro'eh*, dari kata *ra'ah* dalam Perjanjian Lama yang berarti “memberi makan”, dan di dalam Perjanjian Baru menggunakan istilah *poimen*, bentuk kata kerjanya adalah *poimaino* yang berarti “bertindak sebagai gembala” atau “memberi makan” dan peduli terhadap domba-domba” (Hoekema, 2022). Pelayanan penggembalaan juga penting karena melalui jemaat dapat dituntun

untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan setiap hari serta memelihara jemaat.

a. Kristus Sang Gembala

Perjanjian Lama adalah bukti yang memberi kesaksian bahwa Tuhan adalah Gembala bagi umat-Nya. Dialah Tuhan yang menyatakan diri sebagai Gembala yang menghimpun, memangku, serta menuntun dengan hati-hati (Yes. 40:11; Maz. 23:1-6; Yeh. 34:15-16).

Keteladanan Kristus sebagai Gembala disaksikan dalam Perjanjian Baru sebagai: Gembala yang Baik (Yoh. 10:10), sebagai Gembala yang Agung (Ibr. 13:20; 1 Ptr. 5:4) sebagai Gembala dan Pemelihara jiwa kita (1 Ptr. 2:25; Mzr. 23:1). Karena itu, para gembala-gembala jemaat, hamba-hamba Tuhan yang sudah memberi diri menjadi pelayan Tuhan hendaknya memiliki kualifikasi dan integritas yang alkitabiah, serta memiliki ambisi yang kuat (ambisi yang sudah dikuduskan).

b. Hamba Tuhan sebagai gembala jemaat menurut II Timotius 4:1-8

Penegasan Paulus dalam surat terakhir ini lebih merupakan himbauan kepada hamba Tuhan muda secara pribadi yakni Timotius yang melayani jemaat Kristen di Efesus. Dalam mengemban tugas pelayanan yang dipercayakan kepada Timotius, ia hendaknya memperhatikan pesan-pesan Paulus tersebut. Pesan-pesan itu antara lain: *pertama*, Paulus berpesan mengenai tanggung jawab kita sebagai hamba Tuhan harus kita laksanakan dengan mengingat penghakiman yang pasti akan terjadi. *Kedua*, menempatkan teguran pada tempatnya, dan menyadari bahwa teguran hendaknya diucapkan dengan menyadari bahwa kita semua bersalah.

Ketiga, pemberitaan Injil tidak boleh negatif, dalam artian bahwa nasihat atau dorongan harus menyertai teguran. *Keempat*, semuanya hendaknya dilakukan dengan penuh kesabaran. Tanggung jawab itu adalah berkaitan dengan Injil yang diserahkan kepada kita (Blaiklock, 2017).

A. Implikasi Teologis

Implikasi dalam bagian ini mengacu pada aspek secara teologis yakni memberikan ide dan sumbangsih dalam pandangan teologis mengenai makna tanggung jawab gembala jemaat berdasarkan teks surat II Timotius 4:1-8 dan mengimplikasinya bagi gembala jemaat masa kini.

1. Allah dan Kristus Yesus adalah Hakim

Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi semua orang. Penegasan ini merupakan hal yang sangat serius dan mutlak dinyatakan oleh rasul Paulus kepada Timotius mengenai kesudahan zaman. Dan penghakiman itu akan diputuskan oleh Allah sendiri pada waktu kedatangan-Nya pada kali yang kedua.

2. Yesus adalah Gembala yang Agung

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, Allah senantiasa dilukiskan sebagai gembala dan bangsa Israel sebagai umat kawanan domba gembalaan-Nya. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku (Mazmur 23:1). Yang diurapi dari Allah, Sang Mesias, juga digambarkan sebagai gembala dari domba-domba. Seperti seorang gembala, Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati (Yesaya 40:11). Gambaran ini berlanjut ke dalam Perjanjian Baru. Yesus adalah gembala yang baik. Ia adalah

gembala yang mau memberikan nyawa-Nya untuk mencari dan menyelamatkan satu domba yang tersesat (Matius 18:12; Lukas 15:4).

3. Gembala Dipilih Oleh Allah

Dalam tugas tanggung jawab pelayanan saat ini, seseorang yang hendak menduduki suatu jabatan atau menjadi seorang pemimpin, hendaknya mengikuti syarat atau memenuhi kriteria yang telah ditetapkan melalui Undang-undang atau peraturan yang berlaku. Seleksi demi seleksi dilakukan oleh pihak yang telah ditentukan. Kalau memenuhi kriteria, maka dinyatakan lewat tetapi kalau tidak memenuhi kriteria dinyatakan gagal. Oleh karena itu, pemilihan adalah hal mutlak dalam hal ini. Hamba Tuhan (gembala jemaat) ialah orang-orang yang sudah dipilih oleh Allah untuk menjalin relasi serta menjadikannya sebagai rekan sekerja-Nya dan bersama-sama dengan Allah dalam menjalankan misi-Nya.”

4. Gembala Bertanggung Jawab Atas Domba Allah

Hamba Tuhan memiliki peran, fungsi dan tugas yang harus dikerjakan dalam misi bersama Allah. Dalam misi inilah, seorang hamba Tuhan dipilih Allah untuk memulihkan, menolong setiap orang untuk memiliki iman yang teguh kepada Allah. Hamba Tuhan melakukan tugas pelayanannya dengan perjuangan dan pengorbanan (II Timotius 2:3). Salah satu tugas utama dari seorang gembala ialah memberi makan kepada domba-domba Allah dengan mengajarkan Firman Allah.”Gembala jemaat saat ini juga penting memberitakan seluruh maksud Allah kepada jemaat Allah. Oleh sebab itu, gembala-gembala sejati yang adalah pemimpin jemaat hendaknya selalu dengan ulet serta rajin memelihara dan melindungi domba-domba gembalaannya dari para musuh-musuh tersebut dengan

menyampaikan dan menanamkan Firman Allah dalam kehidupan mereka. Itulah tanggung jawab gembala di hadapan Allah atas domba-domba-Nya.

B. Implikasi Praktis

1. Tekun Dalam Panggilan dan Pelayanan

Dalam melaksanakan serta menunaikan tugas panggilan dan tanggung jawab pelayanan memerlukan ketekunan. Tekun memiliki pengertian yakni melakukan dengan bersungguh-sungguh dan secara terus menerus.” Dalam hidup bergereja maupun dalam kehidupan berkeluarga kita semua perlu dan sangat membutuhkan ketekunan (Tesalonika, 2020).

Seorang gembala penting memiliki ketekunan dalam menunaikan tanggung jawab yang diemban, karena ketekunan merupakan salah satu syarat untuk menjadi pemimpin/gembala yang baik. Demikian juga dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan kepada kita untuk diemban dan dikerjakan hendaknya diterima serta dilakukan juga dengan penuh rasa bertanggung jawab sebab mengingat bahwa tugas tanggung jawab tersebut tidaklah ringan dan tidaklah mudah karena itu memerlukan serta membutuhkan kekuatan dan ketekunan.

2. Komitmen Dalam Pelayanan

Pelayanan tidak selamanya akan berjalan mulus seperti apa yang diharapkan oleh setiap orang. Namun terkadang Tuhan mengizinkan berbagai tantangan terjadi untuk melihat sampai di mana kesetiaan para hamba-Nya dalam pelayanan dan supaya terus bersandar kepada-Nya. Oleh sebab itu, memiliki komitmen yang teguh terhadap sebuah pelayanan akan menentukan bertahannya

sebuah tanggung jawab, sebab komitmen tidak dipengaruhi oleh perasaan, suasana hati dan sebagainya, melainkan karena sebuah kesungguhan dalam pelayanan. Komitmen terhadap sebuah panggilan untuk menjadi seorang gembala jemaat hendaknya jangan kendor, pudar, menghilang, atau bahkan dilalaikan sama sekali dari dalam diri seorang gembala jemaat.

3. Memberitakan Firman Allah

Panggilan gembala adalah panggilan agung dari Tuhan. Seperti apa yang Paulus katakan dalam I Timotius 3:1: “Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.” Dan tugas penggembalaan adalah bagian dari perintah Amanat Agung. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan *baptislah* mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan *ajarlah* mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:19-20).

Gereja yang gagal memilih gembala yang saleh dan setia tidak akan dipimpin lagi menurut kehendak Roh (I Timotius 3:1-7).” Gereja tersebut akan terbuka lebar untuk dimasuki kuasa-kuasa perusak dari Iblis dan dunia. Pemberitaan Firman akan diputarbalikkan dan patokan-patokan Injil akan hilang (II Timotius 1:13-14). Anggota dan keluarga gereja tidak akan dipelihara sesuai dengan maksud Allah. Banyak orang akan meninggalkan kebenaran dan berbalik kepada dongeng (II Timotius 4:4). Pada pihak lain, apabila yang ditugaskan adalah gembala yang saleh, orang percaya akan terpelihara dengan firman iman dan ajaran yang sehat serta dilatih untuk beribadah (I Timotius 4:6-7). Gereja

akan dibina untuk bertekun di dalam ajaran Kristus dan para rasul sehingga dengan demikian memastikan keselamatan mereka dan para pendengarnya (I Timotius 4:16)

KESIMPULAN

Peran penting gembala dalam merespons apa yang Tuhan percayakan telah banyak mengalami tantangan tersendiri. Baik tantangan yang sifatnya intern, yang dikemas dalam bentuk ketamakan, arogan maupun yang bersifat ekstern yang bersumber dari godaan diri untuk lari dari panggilan. Oleh karena itu, kesimpulannya sebagai berikut:

Pertama, Seorang gembala adalah pilihan Tuhan. Keberadaan seorang gembala dalam sebuah jemaat sangat mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat. Itulah sebabnya, Yesus berkata kepada Petrus “Gembalakanlah domba-domba-Ku”. Tanpa gembala atau pemimpin rohani, maka iman jemaat mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran lain yang menyimpang. Gembala memberi makan, menuntun, dan menjaga domba gembalaannya. Sebagaimana pesan Paulus kepada Timotius agar siap sedia pada segala waktu memberitakan atau mengkhotbakan firman Tuhan. Di sini, ketekunan dan komitmen penting dimiliki oleh seorang gembala. Komitmen yang menjadikan kuat ketika menghadapi tantangan. Ketekunan yang memungkinkan terus bertahan dalam melayani walaupun diperhadapkan dengan situasi yang sulit.

Kedua, Yesus adalah Gembala yang Agung. Kepala di atas semua gembala yang ada di dunia ini. Untuk itu, dalam menggembalaan jemaat Tuhan penting meneladani cara, metode Tuhan Yesus melalui kasih-Nya terhadap domba-

domba-Nya, di mana Ia menuntun, mengarahkan, ketika terluka Ia balut dengan penuh kasih sayang, bahkan Yesus merelakan nyawa-Nya demi menyelamatkan domba-domba-Nya. Gembala Agung tidak pernah sedikitpun lalai dalam melaksanakan tugas-Nya. Cinta dan Kasih merupakan dasar dari pelayanan yang Yesus lakukan. Oleh karena itu, gembala-gembala jemaat, penting mendasari pelayanannya dengan cinta dan kasih terhadap umat Allah sebagai wujud relevansi kasih Allah kepada kita. Cinta yang menjadikan hidup memiliki tanggung jawab besar, hati yang terbeban, rela berkorban dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan, sehingga pelayanan dapat berjalan dengan baik.

Ketiga, Pelayanan yang kita lakukan bukanlah pekerjaan yang sia-sia, tetapi Tuhan telah menyediakan upah bagi orang yang sungguh-sungguh melayani Dia yaitu mahkota kebenaran yang akan diperoleh ketika kedatangan Kristus pada kali yang kedua. Atas dasar itulah, pelayan Tuhan, hamba-hamba Tuhan, gembala-gembala jemaat dituntut untuk tetap tabah dan setia dalam pelayanan karena janji Allah adalah ya dan amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arichea, and Hatton. n.d. *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*. Jakarta: LAI (LEMBAGA ALKITAB INDONESIA).
- Bambangan, Malik Darius. n.d. "Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus." *Jakarta: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1.
- Blaiklock, E M. n.d. *Surat-Surat Penggembalaan: Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-Surat Kiriman I-II Timotius Dan Titus*. Malang: Gandum Mas.
- Budiman, R. n.d. *Tafsiran Alkitab Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*. 10th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Calvin, John. n.d. "COMMENTARIES ON THE EPISTLES OF PAUL to the GALATIANS AND EPHESIANS." In *23-Volume Set. United States of America: BakerBooks*.

- Channing, Nathanael. n.d. *Anugerah Dalam Pelayanan Pengembalaan*. VERITAS: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN.
- Conner, Kevin J. n.d. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Translated by Erna M.K.Letik Pertama. Malang: Gandum Mas.
- Hoekema, Anthony A. n.d. *Gembala Yang Ideal: Tuntunan Untuk Para Gembala Melakukan Tujuan Alla Bagi Gereja*. Yogyakarta: ANDI.
- Keegan, Terence J. n.d. "Surat Paulus Yang Kedua Kepada Timotius." In *Tafsir Perjanjian Baru*, edited by Daniel Durken, 5th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Mounce, William D. n.d. *Basics of Biblical Greek*. Malang: Literatur Saat.
- Penulis, Tim. n.d. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L, Pertama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ronda, Daniel. n.d. *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Silalahi, Haposan. n.d. "Historical-Gramatical." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1: 17–49.
<https://doi.org/10.51828/td.v8i1.43>.
- Sopang, Oskar. 2019. "TANGGUNGJAWAB GEMBALA JEMAAT DALAM MEMELIHARA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT MENURUT SURAT – SURAT PENGGEMBALAAN (Suatu Kontribusi Bagi Pelayanan Pengembalaan)." Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA).
- Sudiby, Irwanto. n.d. "'Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20: 17-38.'" *Jurnal Teologi Gracia Deo*, no. 1.
- Sudjarwo, Markus. n.d. . "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Pengembalaan." *EPIGRAPHE*, "December 3.
- Sutanto. n.d. "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru." *PBIK) Jilid II*.
- Tenny, Merrill C. n.d. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tesalonika, Pelajaran Hayat. n.d. *Pelajaran Hayat Tesalonika (I)*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia Yasperin.
- Tidball, Derek J. n.d. *Teologi Pengembalaan*. Malang: Gandum Mas.
- Wegner, C.Peter. n.d. *Memimpin Gereja Saudara Agar Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas.